

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan periode transisi atau peralihan dari kehidupan masa kanak-kanak ke masa dewasa. Remaja tidak mau lagi diperlakukan sebagai kanak-kanak namun mereka belum mencapai kematangan penuh dan belum memasuki tahapan perkembangan dewasa (Olweus, 2002 dalam Nurhayanti 2013). Usia remaja merupakan masa dalam pembentukan jati diri. Tidak sedikit remaja yang salah dan gagal dalam membentuk jati diri, begitu pula ketika remaja harus bersosialisasi dengan orang lain, sering pula remaja mengambil tindakan yang salah, salah satunya dengan melakukan *bullying* (Ginoni, 2012).

Bullying sangat rentan terjadi di berbagai tempat, mulai dari lingkungan pendidikan, tempat kerja, rumah, lingkungan sekitar, tempat bermain, dan lain sebagainya. Perilaku *bullying* merupakan tindakan yang dilakukan oleh seorang atau kelompok yang bersifat menyerang, mengintimidasi, dan menjatuhkan seseorang (Olweus, 2002 dalam Nurhayanti, 2013). Perilaku *bullying* merupakan tindakan yang berbahaya bagi remaja. Usia remaja masih sangat rentan terpengaruh perilaku *bullying*. *Bullying* akan membawa dampak traumatik yang dapat mempengaruhi kehidupan remaja nantinya (Surilena, 2016).

Jumlah kejadian *bullying* dari tahun ke tahun menunjukkan angka yang memprihatinkan. Departemen pendidikan Amerika Serikat melaporkan

lebih dari 13.000.000 siswa mendapatkan perlakuan *bullying* setiap tahun. Hampir 160.000 siswa tidak masuk sekolah setiap hari untuk menghindari *bullying* (Maughan, 2012). Kasus *bullying* di Indonesia menduduki peringkat teratas pengaduan masyarakat ke komisi perlindungan anak (KPAI) dari sektor pendidikan. KPAI mencatat 369 pengaduan terkait *bullying* dari Januari 2011 sampai agustus 2014. Jumlah itu sekitar 25% dari total pengaduan di bidang pendidikan sebanyak 1.480 kasus. *Bullying* yang disebut KPAI sebagai bentuk kekerasan di sekolah mengalahkan tawuran pelajar, diskriminasi pendidikan, ataupun aduan pungutan liar.

Perilaku *bullying* di Yogyakarta tercatat sebesar 67,9% di tingkat sekolah menengah atas (SMA) dan 66,1% ditingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Kategori tertinggi berupa kekerasan psikologis berupa pengucilan. Peringkat kedua ditempati kekerasan verbal berupa mengejek dan terakhir kekerasan fisik berupa memukul (Karina, 2014). Penelitian McCaskil pada tahun 2013, menyebutkan sebanyak 50% remaja mengalami tindakan kekerasan di area *rural*. Tindakan *bullying* di area rural di Indonesia cenderung meningkat tajam dari waktu ke waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku *bullying* di area rural memiliki *prevelensi* cukup tinggi yaitu 43,3% (Hastuti, 2013). Informasi yang kurang di area *rural* membuat remaja tidak terlalu banyak mendapat informasi mengenai kekerasan atau intimidasi yang bisa memicu remaja untuk melakukan perilaku *bullying* (Karina, 2014).

Tingginya perilaku *bullying* di area *rural* dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu jumlah penduduk yang lebih sedikit bisa membuat pola perilaku yang dimunculkan lebih bersifat kekeluargaan, pergaulan hidup yang saling mengenal dan tidak terlalu terfokus pada prestasi personal (Parson, 2000). Hubungan kekeluargaan yang ada di desa membuat konflik-konflik yang lebih fokus pada kepentingan pribadi. Fasilitas yang terbatas juga membuat mereka tidak terlalu banyak mendapat informasi mengenai kekerasan yang bisa memicu mereka untuk melakukan tindakan dalam bentuk *bullying*. Dikalangan remaja juga perilaku *bullying* bisa dikatakan tinggi (McCaskil, 2013).

Tingginya perilaku *bullying* di kalangan remaja dipengaruhi oleh faktor lingkungan sekolah, teman sebaya, dan pola asuh orang tua. Sekolah dinilai kurang memperhatikan kejadian *bullying*, seharusnya pihak sekolah lebih memahami sumber masalah dari perilaku-perilaku *bullying*. Lingkungan sekolah mempunyai peran penting dalam kesejahteraan dan perkembangan remaja (Argiati, 2010). Teman sebaya juga dapat menjadi faktor terjadinya perilaku *bullying* di kalangan remaja. Teman sebaya yang memiliki masalah atau pengaruh negatif akan memberikan dampak yang negatif bagi remaja dan bagi sekolah seperti kekerasan dan rendahnya sikap saling menghormati antara teman dan guru (Usman, 2013). Pola asuh orang tua dapat dilihat dari berbagai segi, misalnya cara yang diberikan orang tua untuk mendidik anaknya menjadi disiplin baik secara demokratis, otoriter, dan permisif. Pola asuh

demokratis yaitu orang tua memberikan kebebasan kepada anak namun tetap dalam pengawasan orang tua. Pola asuh otoriter adalah peraturan yang diterapkan orang tua kepada anaknya secara ketat. Sedangkan pola asuh permisif yaitu orang tua memberikan kebebasan kepada anak dan tidak memberikan batasan (Khairunisa, 2015). Remaja yang terlibat *bullying* cenderung memiliki masalah dengan keluarga dan komunikasi serta kurangnya kasih sayang dari orang tua mereka. Selain itu, remaja yang tinggal di keluarga tidak harmonis juga cenderung melakukan perilaku *bullying* dari pada remaja dengan keluarga harmonis. Perilaku tersebut dapat berdampak bagi remaja nantinya (Wang *et al*, 2012).

Dampak dari perilaku *bullying* pada remaja antara lain; kesepian, pencapaian akademik yang buruk, meningkatnya resiko penggunaan zat-zat terlarang, keterlibatan dalam tindakan kriminal dan kerentanan gangguan mental emosional (Usman, 2013). Remaja yang terlibat *bullying* lebih beresiko menjadi cemas, insomnia, dan depresi yang lebih besar dibandingkan dengan anak atau remaja lain yang tidak terlibat perilaku *bullying* (Surilena, 2016). Dampak tersebut dapat menimbulkan keresahan bagi pihak sekolah maupun masyarakat. Contohnya siswa merasa tidak aman berada di sekolah, timbulnya rasa tidak saling percaya antara para siswa, dan menurunnya reputasi sekolah di masyarakat (Sucipto, 2012). Untuk mengurangi dampak tersebut pada remaja semua sudah diatur dalam undang-undang perlindungan anak.

Perlindungan terhadap anak sudah diatur dalam Undang-undang nomer 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak. Pada pasal 16 ayat 1 yang berbunyi setiap anak berhak memperoleh perlindungan dari sasaran penganiayaan, penyiksaan, atau penjatuhan hukuman yang tidak manusiawi. Perilaku *bullying* juga tertera jelas dalam agama Islam. Islam melarang keras dan tidak menganjurkan perilaku merendahkan orang lain (*bullying*), sebagaimana penjelasan dalam firman Allah SWT. dalam surat Al- Hujurat ayat 11 :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُونَ قَوْمًا مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ
وَلَا نِسَاءً مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا
تَنَابَرُوا بِاللَّعْنَةِ بِمَن آَلَسُمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ
هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

“ Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan janganlah pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan bangsiapa yang tidak bertobat maka mereka itulah orang-orang yang zalim.” (Q.S-Hujurat:11).

Kandungan ayat di atas menjelaskan bahwa Islam melarang tindakan saling merendahkan antar sesama. Tindakan merendahkan antar sesama tersebut merupakan salah satu perilaku *bullying* yang masih sering dilakukan oleh remaja. Perilaku *bullying* yang masih sering dilakukan oleh remaja juga perlu diperhatikan oleh tim kesehatan seperti perawat. Perawat yang berada di puskesmas bisa melakukan promosi kesehatan

terkait dengan perilaku *bullying* ke sekolah-seolah agar remaja bisa mendapatkan informasi tentang perilaku *bullying*, serta remaja dapat mengambil sikap untuk meminimalisir terjadinya perilaku *bullying*.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan disalah satu Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Yogyakarta yang dilakukan dengan wawancara pada 10 orang siswa kelas X, beberapa siswa mengatakan bahwa pernah melakukan tawuran antar sekolah dan sering membolos pada saat jam pelajaran. Menurut pernyataan siswa, penggunaan kata-kata kasar di lingkungan sekolah sudah menjadi hal yang biasa dan sering dilakukan. Siswa juga mengatakan bahwa tidak terlalu terbuka dengan orang tua masing-masing, meski orang tua lebih banyak mengahbiskan waktu di rumah tetapi intensitas dan interaksi dengan orang tua sangat kurang. Semua siswa mengatakan tidak pernah menceritakan masalah pribadinya kepada orang tua meski orang tuanya selalu berada di rumah. Komunikasi dengan orang tua hanya dilakukan seperlunya saja, rata-rata siswa mengatakan mereka pernah mendengar orang tua berkata kasar ketika marah dan beberapa siswa pernah dipukul oleh orang tua mereka. Siswa mengatakan pekerjaan orang tua mereka rata-rata adalah menjadi buruh tani dan pedagang kecil, jadi orang tua mereka mengahbiskan waktu dirumah ketika selesai bekerja. Namun, siswa cenderung mengahbiskan waktu bersama teman-temannya di luar rumah dibandingkan dengan orang tuanya.

Kebijakan dari pihak sekolah ketika siswanya melakukan kesalahan yaitu pemanggilan siswa oleh guru bimbingan konseling (BK) untuk ditindaklanjuti dengan cara diberikan nasihat, selain dipanggil oleh guru BK siswa yang bersangkutan diminta untuk menghafalkan surat-surat Al-Quran dan kebijakan yang terakhir yaitu siswa yang bersangkutan akan diberhentikan sementara dan orang tua siswa yang bersangkutan dipanggil oleh pihak sekolah. Kebijakan yang sudah diberikan untuk memperingati siswa nyatanya tidak berpengaruh pada siswa, siswa masih saja melakukan tindakan yang serupa dan secara berulang-ulang.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kejadian *bullying* pada remaja di area rural masih menjadi masalah besar. Hasil wawancara menunjukkan pola asuh yang diberikan orang tua dimungkinkan menjadi salah satu faktor yang berpengaruh pada remaja pada sekolah tersebut. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* pada remaja di area *rural*.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “Apakah ada hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* pada remaja di area *rural*”.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara pola asuh dan perilaku *bullying* pada remaja di area *rural*.

2. Tujuan Khusus

a. Mengetahui karakteristik demografi responden di area rural seperti kelas, usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir orang tua, pekerjaan orang tua dan informasi kesehatan mengenai perilaku *bullying*.

b. Mengetahui gambaran pola asuh orang tua pada remaja di area rural.

c. Mengetahui gambaran perilaku *bullying* pada remaja di area rural.

d. Mengetahui gambaran pola asuh berdasarkan karakteristik responden seperti usia, pendidikan terakhir orang tua, dan pekerjaan orang tua.

e. Mengetahui gambaran perilaku *bullying* pada remaja berdasarkan karakteristik responden seperti informasi kesehatan mengenai perilaku *bullying*.

f. Mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* pada remaja di area rural.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat antara lain :

1. Bagi orang tua

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan gambaran bagi orang tua mengenai pola asuh yang mempengaruhi perilaku *bullying* pada remaja melalui sosialisasi dari pihak sekolah sehingga orang tua dapat melakukan pencegahan pada *bullying*.

2. Bagi Remaja

Sebagai informasi untuk remaja, agar bisa mengambil sikap untuk meminimalisir perilaku *bullying* demi terciptanya kenyamanan baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun di lingkungan masyarakat.

3. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi sekolah dalam mengambil kebijakan terkait tindakan preventif terhadap perilaku *bullying* pada remaja.

4. Bagi Profesi keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi bagi perawat untuk melakukan tindakan pencegahan terhadap perilaku *bullying* pada remaja.

E. Keaslian Penelitian

1. Wang, et al (2012) dengan judul penelitaian ”*Adolescent Bullying Involvement and Psychosocial Aspects of Family and School Life: A*

Cross-Sectional Study from Guangdong Province in China".

Penelitian tersebut menggunakan desain penelitian *cross-sectional*. Teknik Sampling yang digunakan dalam bahan penelitian ini adalah *cluster random sampling*. Penelitian ini meneliti prevalensi *bullying* sekolah di kalangan sekolah menengah di Tiongkok. Hui Wang menemukan bahwa 20,83% remaja terlibat *bullying* di sekolah dan beberapa bukti faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku *bullying* disekolah salah satunya adalah faktor keluarga. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti terkait *bullying* pada remaja dan desain yang digunakan sama-sama menggunakan *cross-sectional*. Perbedaan dengan penelitian ini terdapat pada populasi yang akan diteliti, variabel yang diteliti, variabel yang diteliti adalah prevalensi terkait dengan *bullying* sedangkan pada penelitian ini variabel yang akan diteliti ada pola asuh orang tua dan perilaku *bullying*.

2. Septriana (2012) dengan judul penelitian "Hubungan antara kelekatan aman terhadap orang tua dengan kecenderungan perilaku *bullying* pada remaja". Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah kuantitatif dan data dianalisis menggunakan korelasi *pearson product moment*. Hasil penelitian ini menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara kelekatan aman orang tua dengan remaja dengan kecendrungan perilaku *bullying*. Namun nilai korelasi di antara kedua variabel tersebut bertanda negatif yang berarti bahwa semakin tinggi kelekatan aman orang tua dengan remaja maka kecenderungan remaja

untuk perilaku *bullying* akan semakin menurun. Persamaan dengan penelitian ini adalah terkait pola asuh berhubungan dengan *bullying* pada remaja dan metode yang digunakan yaitu metode kuantitatif. Perbedaan dengan penelitian ini adalah metode penelitian yang digunakan dalam hal teknik pengambilan sampel yaitu teknik *random sampling* sedangkan pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik *total sampling*.

3. Ningrum (2015) dengan judul penelitian “Hubungan pola asuh otoriter orang tua dengan *bullying* di sekolah pada siswa SMP”. Data dianalisis menggunakan korelasi *product moment* dari *Pearson*. Hasil analisis menyatakan terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara pola asuh otoriter yang diberikan orang tua dengan perilaku *bullying* anak di sekolah. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti terkait pola asuh dengan *bullying* pada remaja. Perbedaan dengan penelitian ini adalah metode penelitian yang digunakan dalam hal teknik pengambilan sampel yaitu teknik *random sampling* sedangkan pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik *total sampling*.
4. Rahmayanti (2015) dengan judul “Hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* pada siswa SMKN 1 Padang”. Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara pola asuh otoriter orang tua dengan perilaku *bullying* pada siswa SMKN 1 Padang, tidak ada hubungan yang bermakna antara pola asuh permisif

orang tua dengan perilaku *bullying* pada siswa SMKN 1 Padang, ada hubungan yang bermakna antara pola asuh demokratik orang tua dengan perilaku *bullying* pada siswa SMKN 1 Padang. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti terkait pola asuh orang tua dengan *bullying* pada remaja. Perbedaan dengan penelitian ini adalah metode penelitian yang digunakan dalam hal teknik pengambilan sampel yaitu teknik *random sampling* sedangkan pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik *total sampling*.